

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kopi adalah salah satu komoditas utama yang banyak dikembangkan di Indonesia, karena didukung oleh letak Indonesia yang potensial untuk pertumbuhan dan produksi kopi. Kopi memiliki peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik sebagai devisa maupun sebagai sumber penghasilan bagi satu setengah juta jiwa petani (Tim Karya Tani Mandiri, 2010). Tanaman kopi yang banyak dibudidayakan dan diperdagangkan secara komersial di Indonesia yaitu kopi Arabika dan Robusta (Rahardjo, 2012).

Indonesia sebagai negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam (Rahardjo, 2012). Indonesia mampu memproduksi kopi perkebunan rakyat yang mencapai 706.770 ton, produksi tersebut tersebar di wilayah Sumatera sebanyak 530.682 ton, Jawa sebanyak 73.147 ton, Sulawesi sebanyak 49.214 ton, Nusa Tenggara sebanyak 43.490 ton, Kalimantan sebanyak 7.695 ton, Maluku dan Papua sebanyak 2.543 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang memproduksi kopi Arabika dan Robusta di Indonesia. Luas lahan perkebunan kopi yang telah dikembangkan pada tahun 2013-2015 yaitu 41.944 ha, 41.889 ha, dan 40.608 ha dengan produksi kopi yaitu sebanyak 31.765 ton, 30.135 ton, dan 31.110 ton. Produktivitas kopi pada 3 tahun terakhir yaitu 757 kg/ha, 719 kg/ha, dan 766 kg/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Pada tahun 2014 perkebunan kopi Sumatera Barat di 6 kabupaten memiliki produktivitas kopi terbesar diantaranya Kabupaten Agam yaitu 1.359 kg/ha, Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu 953 kg/ha, Kabupaten Tanah Datar yaitu 888 kg/ha, Kabupaten Solok Selatan yaitu 790 kg/ha, Kabupaten Solok yaitu 747 kg/ha, dan Kabupaten Pesisir Selatan yaitu 703 kg/ha (Dinas Perkebunan, 2015). Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang telah mengembangkan lahan perkebunan kopi Arabika dan Robusta. Produktivitas kebun kopi di Kabupaten Solok Selatan 2 tahun terakhir mengalami

penurunan pada tahun 2014 dan 2015 yaitu 790 kg/ha, dan 502 kg/ha (Dinas Perkebunan, 2015; Badan Pusat Statistik, 2016).

Salah satu faktor pembatas dalam produktivitas tanaman kopi adalah serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), terutama dari kelompok hama. Spesies hama yang menyerang tanaman kopi di Indonesia diantaranya penggerek buah kopi *Hypothenemus hampei* Ferrari. (Coleoptera: Scolytidae), penggerek cabang kopi *Xylosandrus compactus* Eichhoff. (Coleoptera: Scolytidae), penggerek batang *Zeuzera coffeae* Nietner. (Lepidoptera: Cossidae), kutu hijau *Coccus viridis* Green. (Hemiptera: Coccidae), dan kutu putih *Ferrisia virgata* Cockerell. (Hemiptera: Coccidae) (Hindayana *et al.*, 2002; Kalshoven, 1981).

Populasi hama tanaman kopi yang melimpah menjadi suatu kendala dalam usaha peningkatan produksi kopi. Populasi dan tingkat serangan hama dipengaruhi oleh faktor lingkungan (ketersediaan makanan, iklim yang cocok untuk berkembang biak dan kurangnya antisipasi terhadap serangan OPT) dan budidaya yang tidak baik dari masing-masing daerah. Keadaan ini akan diperparah dengan status kebun kopi yang sebagian besar (>90%) adalah kebun rakyat, sehingga pemeliharaan tanaman kopi secara intensif akan sulit dilakukan karena keterbatasan dana dan rendahnya pengetahuan terutama penguasaan teknologi pengendalian hama dan penyakit oleh petani (Lestari, 2016).

*H. hampei* dapat menyebabkan kehilangan hasil lebih dari 50%, apabila serangannya tinggi dan tidak dilakukan tindakan pengendalian secara tepat (Zahro'in dan Yudi, 2013). Dengan tingkat serangan sekitar 20%, penurunan produksi diperkirakan mencapai sekitar 10% (Kirom, 2005). Serangan *H. hampei* yang cukup tinggi pernah dilaporkan di beberapa provinsi di Indonesia, antara lain di Lampung yang mencapai 64,0%, Jawa Timur mencapai 61,5%, dan Jawa Wijaya, Papua, mencapai lebih dari 80% (Wiryadiputra, 2012). Berdasarkan proporsi serangan hama pada tanaman kopi di Provinsi Jawa Timur, serangan *Z. coffeae* menyebabkan kerusakan pada tanaman sebesar 6%, *Xylosandrus morigerus* 10%, dan serangan *C. Viridis* sebesar 12% (Bidang Proteksi BBPPTP Surabaya, 2014).

Dalam upaya menjaga dan meningkatkan produktivitas tanaman kopi di antaranya sangat perlu diketahui jenis-jenis hama yang menyerang serta tingkat serangannya sehingga dapat dilakukan tindakan pengelolaannya. Informasi mengenai jenis hama yang menyerang tanaman kopi serta tingkat serangannya masih sangat kurang di Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Solok Selatan. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul "Jenis dan Tingkat Serangan Serangga Hama pada Tanaman Kopi (*Coffea* sp) di Kabupaten Solok Selatan".

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis serangga hama yang menyerang tanaman kopi serta tingkat serangannya di Kabupaten Solok Selatan.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah agar tersedianya informasi tentang jenis serangga hama yang menyerang pertanaman kopi serta tingkat serangannya yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun strategi pengelolaan hama tanaman kopi terutama di Kabupaten Solok Selatan.

